

BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Definisi Konseptual

1. Motivasi Belajar (Y)

Motivasi berasal dari kata motif yang memiliki pengertian dorongan untuk bertindak melakukan sesuatu. Banyak para ahli yang sudah mengemukakan pengertian motivasi dengan berbagai sudut pandang mereka masing – masing, namun intinya sama, yakni sebagai pendorong yang mengubah energi dalam diri seseorang ke dalam bentuk aktivitas nyata untuk mencapai tujuan tertentu. Dorongan ini berada pada diri seseorang yang menggerakkan untuk melakukan sesuatu yang sesuai dengan dorongan dalam dirinya.

Menurut Mc. Donald (2015) mengatakan bahwa, *motivation is a energy change within the person characterized by affective arousal and anticipatory goal reactions*. Motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan. Hamalik (1992) perubahan energi dalam diri seseorang itu terbentuk suatu aktivitas nyata berupa kegiatan fisik. Dalam proses belajar, motivasi sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. Hal itu diungkapkan oleh Winkels (1987),

motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak psikis dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar mengajar, menjamin kelangsungan belajar itu dalam mencapai satu tujuan. Dengan adanya motivasi belajar yang dimiliki oleh siswa hal ini akan membuat setiap kegiatan pembelajaran menjadi terarah.

Seperti yang di kemukakan oleh Sadirman (2010) yakni motivasi merupakan daya gerak dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar dan menjamin kelangsungan kegiatan belajar serta memberikan arah kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subyek belajar itu dapat tercapai. Menurut Hamzah Uno (2009) berpendapat bahwa motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Belajar adalah perubahan tingkah laku secara relatif permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari praktik atau penguatan (*reinforced practice*) yang dilandasi tujuan untuk mencapai tujuan tertentu. Berdasarkan kedua teori tersebut dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah daya gerak dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar dilandasi tujuan untuk mencapai tujuan tertentu.

Motivasi belajar dapat memunculkan perilaku dalam belajar. Menurut Sumiati dan Asra (2017) menyebutkan bahwa motivasi belajar adalah sesuatu yang mendorong siswa untuk berperilaku yang langsung menyebabkan munculnya perilaku dalam belajar. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2018) memberikan pemikiran bahwa motivasi belajar adalah dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia termasuk perilaku belajar. Berdasarkan kedua teori tersebut dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah

sesuatu yang mendorong siswa dalam berperilaku sehingga memunculkan perilaku dalam belajar.

Menurut Murtini (2014) mengemukakan bahwa motivasi belajar sebagai keseluruhan daya penggerak dari dalam maupun dari luar diri individu yang menimbulkan gairah, semangat, kesenangan, yang akan mempermudah siswa menerima pelajaran dari guru. Menurut Sumantri (2015) mengemukakan bahwa motivasi belajar adalah daya penggerak dari dalam individu yang bersifat intrinsik maupun ekstrinsik yang menimbulkan kegiatan belajar, mengarahkan dan menjamin kelangsungan belajar serta berperan menumbuhkan sikap positif seperti kegairahan, kesenangan sehingga menambah pengetahuan dan keterampilan. Berdasarkan kedua teori tersebut dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah daya penggerak yang berasal dari luar maupun dalam diri individu yang menimbulkan sikap positif kegairahan, semangat dan kesenangan sehingga mempermudah siswa dalam menerima pelajaran dari guru.

Menurut Khodijah (2014) motivasi belajar adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk belajar. Menurut Annurahman (2009) mengemukakan bahwa motivasi belajar adalah kekuatan yang menjadi tenaga pendorong bagi siswa untuk mendayagunakan potensi yang ada dalam diri. Berdasarkan kedua teori tersebut dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah kekuatan yang mendorong siswa untuk belajar.

Menurut Budi (2017) mengemukakan bahwa motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan

belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberi arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai. Menurut Rifa'i dan Anni (2012) yang menyatakan bahwa motivasi belajar merupakan rasa ketertarikan siswa pada hal - hal tertentu sehingga menimbulkan semangat dalam melakukan aktivitas. Berdasarkan kedua teori tersebut maka dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang merupakan rasa ketertarikan siswa pada hal hal tertentu sehingga subjek belajar tersebut dapat tercapai.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2009) mengemukakan beberapa unsur yang mempengaruhi motivasi belajar yakni :

1. Cita – cita dan aspirasi siswa
2. Kemampuan siswa
3. Kondisi siswa
4. Kondisi lingkungan siswa

Dimiyati dan Mudjiono (2017) menjelaskan tujuan motivasi belajar bagi peserta didik dan guru adalah sebagai berikut :

A) Untuk Peserta Didik

1. Menyadarkan kedudukan pada awal belajar proses dan hasil akhir
2. Menginformasikan tentang usaha belajar dengan teman sebayanya
3. Mengarahkan kegiatan belajar
4. Membesarkan semangat belajar

B) Untuk Guru

1. Membangkitkan semangat siswa
2. Menentukan strategi yang akan digunakan dalam pembelajaran sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa
3. Untuk mengubah sikap peserta didik dari tak berminat menjadi semangat belajar

Menurut Uno (2009) dimensi motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

1. Adanya hasrat dan keinginan berhasil
2. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar
3. Adanya penghargaan dalam belajar
4. Adanya kegiatan menarik dalam belajar

Menurut Slameto (2017) seorang individu membutuhkan suatu dorongan atau motivasi sehingga sesuatu yang diinginkan dapat tercapai, dalam hal ini ada beberapa faktor yang mempengaruhi belajar antara lain :

a) Faktor Individual

Seperti kematangan atau pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi dan faktor pribadi.

b) Faktor Sosial

Faktor keluarga atau keadaan rumah tangga, guru dan cara mengajarnya, alat – alat dalam belajar, motivasi sosial.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi belajar menurut Slameto (2017) yaitu :

1. Faktor – faktor intern : faktor jasmaniah, faktor psikologis, dan faktor kelelahan
2. Faktor – faktor esktern : faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat

Banyak faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa. Dengan demikian, motivasi belajar pada diri siswa sangat dipengaruhi adanya rangsangan dari luar dirinya serta kemauan yang muncul pada dirinya sendiri. Motivasi belajar yang datang dari luar dirinya akan memberikan pengaruh besar terhadap munculnya motivasi intrinsik pada siswa.

2. Fasilitas Belajar (X1)

Dalam proses belajar mengajar di sekolah tidak hanya dibutuhkan interaksi antar guru dan siswa melainkan dibutuhkan faktor lain yang mendukung untuk memperlancar kegiatan pembelajaran tersebut. Salah satu faktor pendukungnya adalah fasilitas belajar. Menurut Arikunto (2000) fasilitas belajar adalah segala sesuatu yang dapat memudahkan dan melancarkan pelaksanaan suatu usaha. Fasilitas belajar adalah sarana dan prasarana yang memiliki arti penting dalam pendidikan yaitu memperlancar memudahkan dan melancarkan proses pembelajaran.

Selaras Putra (2013) mengatakan bahwa fasilitas belajar merupakan sarana dan prasarana yang digunakan untuk memudahkan kegiatan belajar siswa. Menurut Dimiyati dan Mujiono (2009) mengemukakan bahwa fasilitas belajar adalah sarana

dan prasarana pembelajaran. Prasarana meliputi gedung sekolah, ruang belajar, lapangan olahraga, ruang ibadah, ruang kesenian, dan peralatan olahraga. Sedangkan sarana meliputi buku pelajaran, buku bacaan, alat dan fasilitas laboratorium sekolah dan berbagai media pembelajaran lainnya.

Selain itu menurut Wina Sanjaya (2009) mengemukakan bahwa fasilitas belajar adalah segala sesuatu yang berkaitan secara langsung dengan peserta didik dan mendukung kelancaran serta keberhasilan proses belajar peserta didik yang meliputi media pembelajaran, alat-alat pelajaran, perlengkapan sekolah dan lain-lain. Dari beberapa tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa fasilitas belajar adalah sarana dan prasarana yang memudahkan kegiatan belajar siswa dan mendukung kelancaran serta keberhasilan proses belajar peserta didik.

Menurut Irhash (2017) mengatakan bahwa fasilitas belajar adalah semua kebutuhan yang diperlukan oleh peserta didik dalam rangka untuk memudahkan, melancarkan dan menunjang dalam kegiatan belajar di sekolah. Menurut Syaiful Bahri (2013) mengemukakan bahwa fasilitas belajar merupakan kelengkapan belajar yang harus dimiliki oleh sekolah yang dapat memudahkan dan melancarkan suatu usaha, ini dapat berupa benda – benda maupun uang. Dari kedua teori tersebut dapat disimpulkan bahwa fasilitas belajar adalah semua kebutuhan yang diperlukan oleh peserta didik yang dapat memudahkan, melancarkan dan menunjang dalam kegiatan belajar di sekolah berupa benda – benda maupun uang.

Menurut Sardiman (2011) fasilitas belajar adalah segala sesuatu untuk dapat memudahkan dan melancarkan hasil yang dicapai. Menurut E. Mulyasa (2015)

fasilitas belajar adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses pendidikan, khususnya proses belajar mengajar, seperti Gedung, ruang kelas, meja, kursi, serta alat – alat dan media pengajaran. Dari kedua teori tersebut dapat disimpulkan bahwa fasilitas belajar adalah segala sesuatu untuk dapat memudahkan dan melancarkan hasil yang dicapai yaitu peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses pendidikan.

Menurut Bafadal (2014) menyatakan bahwa perlengkapan sekolah atau sering disebut dengan fasilitas sekolah adalah sarana pendidikan berupa peralatan, bahan, dan perabot yang secara langsung digunakan dalam proses pendidikan di sekolah serta prasarana pendidikan yaitu berupa semua kelengkapan dasar yang secara tidak langsung menunjang pelaksanaan proses pendidikan di sekolah. Menurut Slameto (2017) fasilitas belajar di sekolah adalah sesuatu yang tersedia di sekolah dapat mempermudah, memperlancar dan menunjang jalannya proses pembelajaran. Dari kedua teori tersebut dapat disimpulkan bahwa fasilitas belajar adalah sarana pendidikan berupa peralatan, bahan, dan perabot yang tersedia di sekolah dapat mempermudah, memperlancar dan menunjang jalannya proses pembelajaran

Menurut Muhroji dkk (2017) fasilitas belajar adalah semua yang diperlukan dalam proses belajar mengajar baik bergerak maupun tidak bergerak agar tujuan pendidikan dapat berjalan lancar, teratur, efektif dan efisien. Menurut Tatang M Amirin (2015) menyatakan bahwa yang termasuk ke dalam fasilitas belajar adalah alat pelajaran, alat peraga dan media pembelajaran. Berdasarkan teori tersebut maka

dapat disimpulkan bahwa fasilitas belajar adalah semua yang diperlukan dalam dalam proses mengajar berupa alat pelajaran, alat peraga, dan media pembelajaran

Peranan Fasilitas Belajar

Fasilitas belajar sebagai penunjang kegiatan belajar sangat mempengaruhi peningkatan motivasi belajar siswa, dikarenakan keberadaan dan kondisi fasilitas belajar dapat mempengaruhi kelancaran serta keberlangsungan proses belajar siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Dalyono (2018) yang menyatakan bahwa pemanfaatan fasilitas belajar akan membantu siswa dalam belajar, dan kurangnya alat – alat atau fasilitas belajar akan menghambat kemajuan belajarnya. Mohammad Surya (2018) memaparkan betapa pentingnya kondisi fisik fasilitas belajar terhadap proses belajar yang menyatakan bahwa, keadaan fasilitas fisik tempat belajar berlangsung di kampus, sekolah ataupun di rumah sangat mempengaruhi efisiensi hasil belajar. Keadaan fisik yang lebih baik lebih menguntungkan siswa belajar dengan tenang dan teratur. Sebaliknya lingkungan fisik yang kurang memadai akan mengurangi efisiensi hasil belajar. Jadi kesuksesan dan keterlaksanaan sebuah proses pembelajaran akan lancar dan baik jika didukung sarana atau fasilitas pembelajaran yang lengkap serta dengan kondisi yang baik sehingga tujuan dari pembelajaran akan tercapai dengan baik.

Jenis – Jenis Fasilitas Belajar

Menurut The Liang Gie (2018) fasilitas dapat dilihat dari tempat dimana aktivitas belajar itu dilakukan. Berdasarkan tempat aktivitas belajar dilaksanakan, maka fasilitas belajar dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu fasilitas belajar di

sekolah dan di rumah. Lebih lanjut Oemar Hamalik (2018), terkait fasilitas belajar sebagai unsur penunjang belajar bahwa ada tiga hal yang perlu mendapat perhatian kita, yakni media atau alat bantu belajar, peralatan dan perlengkapan belajar, serta ruangan belajar. Ketiga komponen ini saling mengait dan mempengaruhi

Dari paparan para ahli di atas dapat ditarik sebuah kesimpulan mengenai jenis – jenis fasilitas sekolah yang dapat mempengaruhi sebuah kegiatan belajar serta dapat membantu proses kelancaran belajar diantaranya adalah :

1. Fasilitas Belajar Di Sekolah

a) Gedung Sekolah

Gedung sekolah merupakan objek perhatian dan pertimbangan utama bagi setiap pelajar yang ingin memasuki lembaga sekolah tertentu. Hal ini disebabkan karena jika suatu sekolah mempunyai bangunan fisik yang memadai maka tentunya para siswa akan belajar dengan nyaman dan menganggap sekolah tersebut masuk kategori ideal.

b) Ruang Belajar

Ruang belajar di sekolah (ruang kelas, laboratorium dan bengkel) merupakan suatu ruangan tempat terjadinya proses interaksi belajar mengajar baik guru dan siswa ataupun siswa dengan siswa lainnya. Ruang belajar yang baik adalah ruang belajar yang mampu menciptakan kondisi yang kondusif, karena ruang belajar merupakan salah satu unsur penunjang penting yang dapat mempengaruhi keberhasilan belajar.

c) Alat Bantu Belajar dan Media Pengajaran

Alat bantu belajar berfungsi guna meningkatkan efisiensi dalam belajar, sedangkan media pengajaran berfungsi untuk menyalurkan pesan, merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan siswa sehingga dapat mendorong proses belajar.

d) Perpustakaan Sekolah

Menurut The Liang Gie (2018) perpustakaan adalah bangunan gedung yang isinya merupakan buku – buku dan bahan bacaan lainnya serta sebagai sumber pengetahuan seperti film, chalet, yang disediakan untuk dimanfaatkan oleh para pengguna.

e) Alat – alat Tulis

Proses belajar tidak dapat terlaksana dengan baik tanpa adanya alat tulis yang dibutuhkan. Semakin lengkap alat tulis yang dimiliki maka semakin kecil kemungkinannya akan terlambat.

f) Buku Pelajaran

Selain alat tulis, siswa perlu memiliki buku pelajaran untuk menunjang proses pembelajaran. Buku – buku yang dimiliki siswa yaitu buku pelajaran wajib, buku kamus dan buku tambahan.

3. Manajemen Kelas (X2)

Selain fasilitas belajar yang memadai, salah satu faktor motivasi belajar siswa lainnya adalah manajemen kelas. Manajemen kelas memiliki peranan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Peran guru sebagai pengajar harus mampu memiliki keterampilan dalam mengelola kelas dan berwawasan luas. Teori

manajemen kelas pertama kali dikemukakan oleh Suharsimi Arikunto (1986) dalam bukunya yang berjudul pengelolaan kelas dan siswa : sebuah pendekatan evaluatif. Menurut Suharsimi Arikunto (1986) manajemen kelas atau pengelolaan kelas adalah suatu usaha yang dilakukan oleh penanggung jawab kegiatan belajar – mengajar atau yang membantu dengan maksud agar dicapai kondisi optimal sehingga dapat terlaksana kegiatan belajar yang diharapkan.

Menurut Iskandar (2009) manajemen kelas adalah kegiatan terencana dan sengaja dilakukan oleh guru dengan tujuan menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal, sehingga diharapkan proses pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan efisien, sehingga tercapainya tujuan pembelajaran. Hal ini berarti guru sebagai penanggung jawab kegiatan belajar mengajar membantu siswa dalam mencapai tujuan kegiatan belajar yang diharapkan.

Dalam manajemen kelas guru harus mampu menciptakan kondisi belajar yang optimal. Hal ini sesuai dengan pendapat Abbudin Nata (2014) bahwa manajemen kelas yang sering pula disebut sebagai pengelolaan kelas, didefinisikan sebagai keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal, dan mengendalikannya bila terjadi gangguan dalam proses belajar mengajar (pembelajaran). Menurut Bahrudin (2014) pengelolaan kelas adalah segala usaha yang dilakukan oleh untuk mewujudkan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan dan juga dapat memotivasi peserta didik dengan baik. Berdasarkan kedua teori tersebut dapat disimpulkan bahwa manajemen kelas atau pengelolaan kelas adalah keterampilan guru untuk mewujudkan pembelajaran yang efektif.

Menurut Diana Widyaningrum (2011) mengatakan bahwa pengelolaan kelas merupakan kegiatan yang berupaya menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal dalam proses pembelajaran. Menurut Hasibuan dan Moejiono (2016) pengelolaan kelas merupakan keterampilan guru untuk terciptanya dan memelihara kondisi belajar yang optimal serta mengembalikan kondisi yang sebaik mungkin jika terjadi masalah, baik dengan mendisiplinkan atau melakukan kegiatan remedial terhadap peserta didik di kelas. Berdasarkan kedua teori di atas maka dapat disimpulkan bahwa manajemen kelas atau pengelolaan kelas adalah keterampilan guru dalam menciptakan dan mempertahankan kondisi belajar yang optimal.

Menurut Priansa (2015) menyebutkan bahwa manajemen kelas adalah keterampilan guru untuk menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif dan mengendalikannya dalam pembelajaran. Menurut Wiyani (2013) mengatakan bahwa manajemen kelas adalah keterampilan guru sebagai leader sekaligus manajer dalam menciptakan iklim kelas yang kondusif untuk meraih kegiatan belajar mengajar. Berdasarkan kedua teori tersebut dapat disimpulkan bahwa manajemen kelas adalah keterampilan guru sebagai leader sekaligus manajer untuk menciptakan iklim kelas yang kondusif.

Menurut Usman (2015) pengelolaan kelas merupakan keterampilan guru dalam untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar optimal dan mengembalikannya bila terjadi gangguan dalam proses belajar mengajar. Menurut Suhardan Dadang, dkk (2015) pengelolaan kelas pengaturan orang atau siswa (kondisi emosional) dan pengaturan fasilitas belajar (kondisi fisik) yang dilakukan

oleh guru untuk menciptakan kondisi belajar optimal. Berdasarkan kedua teori di atas maka dapat disimpulkan bahwa fasilitas belajar adalah keterampilan guru untuk mengatur siswa dan fasilitas belajar untuk menciptakan kondisi belajar optimal.

Menurut Ali (2009) pengelolaan kelas merupakan ditujukan sebagai upaya dan tindakan guru dalam melakukan pembinaan pada siswa, melakukan mobilisasi, serta pemberdayaan kelas secara optimal dengan selektif dan efektif yang diwujudkan dengan menciptakan kondisi belajar yang menyenangkan atau suatu kegiatan yang memperlihatkan kemampuan guru dalam menyelesaikan problema yang dihadapi kelas agar proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan wajar. Menurut Nawawi (2009) berpendapat bahwa manajemen kelas adalah usaha dari pihak guru untuk menata kehidupan kelas dimulai dari perencanaan kurikulumnya, penataan prosedur, dan sumber belajarnya, pengaturan lingkungannya untuk memaksimalkan efisiensi, memantau kemajuan siswa, dan mengantisipasi masalah – masalah yang mungkin timbul. Berdasarkan kedua teori tersebut dapat disimpulkan bahwa manajemen kelas atau pengelolaan kelas adalah tindakan dari pihak guru dalam melakukan pembinaan pada siswa dan menata kehidupan kelas agar terwujud kondisi belajar yang menyenangkan.

Menurut Jatmika (2009) manajemen kelas adalah proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi oleh guru baik individual maupun dengan atau melalui orang lain untuk mengoptimalkan proses pembelajaran, evaluasi menyangkut evaluasi proses & hasil. Menurut Badrudin (2014) manajemen kelas sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, penggerakan serta pengawasan oleh pendidik baik

secara individu maupun dengan orang lain (sejawat atau peserta didik) untuk mencapai tujuan belajar yang efektif dan efisien dengan memanfaatkan segala sumber daya yang ada. Berdasarkan kedua teori di atas maka dapat disimpulkan bahwa manajemen kelas adalah proses perencanaan sampai evaluasi baik oleh individu maupun dengan orang lain untuk mencapai tujuan belajar yang efektif dan efisien.

Menurut Postholm (2013) *Classroom management refers to the set of strategies used by the teacher to increase students' cooperation and engagement and to decrease students' disruptive behaviors, thus keeping an appropriate learning environment.* Yang berarti manajemen kelas mengacu pada serangkaian strategi yang digunakan oleh guru untuk meningkatkan kerjasama dan keterlibatan siswa untuk mengurangi perilaku mengganggu siswa, sehingga menjaga lingkungan belajar yang sesuai. Menurut Brophy (2018) *Classroom management refers to actions taken to create and maintain a learning environment conducive to successful instruction (arranging the physical environment, establishing rules and procedures, maintaining students' attention to lessons and engagement in activities.*

Yang berarti Manajemen kelas mengacu pada tindakan yang diambil untuk menciptakan dan memelihara lingkungan belajar yang kondusif untuk pengajaran yang berhasil (mengatur lingkungan fisik, menetapkan aturan dan prosedur, mempertahankan perhatian siswa terhadap pelajaran dan keterlibatan dalam kegiatan. Berdasarkan kedua teori tersebut dapat disimpulkan bahwa manajemen kelas mengacu pada strategi yang digunakan oleh guru untuk menciptakan dan

memelihara lingkungan belajar yang kondusif dengan melibatkan siswa dalam kegiatan yang ada dikelas.

Menurut Rusydie (2011) Manajemen kelas adalah proses seleksi dan penggunaan alat-alat yang tepat untuk mengatasi *problem* dan situasi kelas yang kurang efektif, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Dalam hal ini, guru guru bertugas menciptakan, memperbaiki dan memelihara system atau organisasi kelas dengan baik. Dengan demikian anak didik diharapkan dapat memanfaatkan kemampuan, bakat, dan energinya secara efektif.

Menurut Salman Rusydie (2011) tujuan manajemen kelas adalah sebagai berikut :

1. Membina dan membimbing siswa sesuai dengan berbagai latar belakang sosial, ekonomi, budaya, serta sifat – sifat individunya.
2. Membantu siswa dalam belajar dan bekerja sesuai dengan potensi dan kemampuan yang dimilikinya
3. Menciptakan suasana sosial yang baik di dalam kelas, sehingga kondisi itu dapat memberikan kepuasan, suasana disiplin, perkembangan intelektual, emosional, sikap, serta apresiasi yang positif bagi para siswa
4. Membantu siswa agar bekerja dengan tertib, sehingga tujuan pengajaran secara efektif dan efisien dalam kelas dapat tercapai.

Menurut Hadad Nawawi (2017) beberapa faktor yang mempengaruhi manajemen kelas adalah sebagai berikut :

1. Kurikulum
2. Bangunan dan sarana
3. Guru
4. Murid
5. Dinamika Kelas
6. Lingkungan sekitar

Secara umum, manajemen kelas bertujuan untuk menciptakan suasana kelas yang nyaman untuk tempat berlangsungnya, proses belajar mengajar. Dengan demikian, proses tersebut akan dapat berjalan dengan efektif dan terarah, sehingga cita – cita pendidikan dapat tercapai demi terbentuknya sumber daya manusia yang berkualitas.

Pertama – tama, guru harus mampu mewujudkan kelas yang ideal bagi proses belajar mengajar. Kelas di sini bisa dipahami sebagai lingkungan belajar atau kelompok belajar, di mana orang – orang yang berada di dalamnya dapat mengembangkan kemampuannya semaksimal mungkin. Sangat sulit bagi siswa untuk dapat mengembangkan kemampuan potensinya dengan baik, apabila lingkungan di mana mereka belajar tidaklah mendukung. Siswa membutuhkan konsentrasi untuk dapat mencerna, memahami, serta mengerjakan tugas – tugas belajarnya. Oleh karena itu, diperlukan pengelolaan kelas untuk memudahkan kegiatan belajar mereka.

Dengan manajemen kelas yang baik, maka berbagai hambatan yang dapat menghalangi terwujudnya interaksi atau proses belajar mengajar dapat diatasi dengan mudah. Seperti yang telah kita ketahui bahwa proses belajar – mengajar dapat tidak selamanya berjalan dengan mulus sesuai dengan yang diharapkan. Dalam perjalanannya, kerap muncul beberapa persoalan, baik itu yang berasal dari guru, siswa, maupun perangkat – perangkat pendidikan lainnya. Itulah sebabnya, sebuah manajemen diperlukan guna mengatasi berbagai hambatan itu.

Dalam sebuah kelas yang ideal, harus sudah terdapat sarana dan prasarana atau fasilitas pendukung kegiatan belajar mengajar. Fasilitas itu sangat penting artinya bagi siswa guna mempermudah mereka dalam menguasai suatu materi. Tetapi, ada kalanya penggunaan fasilitas yang semrawut dapat menyebabkan suasana dalam kelas menjadi tidak kondusif. Oleh sebab itu, manajemen kelas diperlukan untuk mengatur penggunaan fasilitas dengan baik, sehingga hal itu dapat mendukung dan memungkinkan siswa belajar sesuai dengan fasilitas yang ada.

Karakter siswa di sebuah kelas sangat beragam. Keberagaman ini tentu dapat menimbulkan berbagai persoalan, jika guru tidak mampu mengelolanya dengan baik, sehingga pada akhirnya dapat mengganggu kegiatan belajar mengajar dalam kelas. Oleh karena itu, manajemen kelas dibutuhkan guna membina dan membimbing siswa sesuai dengan berbagai latar belakang sosial, ekonomi, budaya, serta sifat – sifat individunya.

Manajemen kelas itu sendiri pada dasarnya dapat menjadi sebuah “fasilitas” bagi para siswa saat mereka belajar di dalam kelas. Dengan manajemen yang baik,

maka siswa dapat belajar sesuai dengan latar belakang sosial, emosional, dan intelektual mereka. Oleh karena itu, manajemen kelas bertujuan untuk membantu siswa belajar dan bekerja sesuai dengan potensi dan kemampuan yang dimilikinya. Manajemen kelas bertujuan untuk menciptakan suasana sosial yang baik di dalam kelas, sehingga kondisi itu dapat memberikan kepuasan,, suasana disiplin, perkembangan intelektual, emosional, sikap, serta apresiasi yang positif bagi para siswa. Dan yang tak kalah penting, manajemen kelas bertujuan untuk membantu para siswa agar dapat bekerja dengan tertib, sehingga tujuan pengajaran secara efektif dan efisien dalam kelas dapat dicapai.

Apabila tujuan dari manajemen kelas sudah tercapai, maka ada dua kemungkinan yang akan dialami siswa sebagai indikator keberhasilan dari proses manajemen tersebut. Pertama, sebuah manajemen kelas dapat dikatakan berhasil apabila sesudah itu setiap siswa mampu terus belajar dan bekerja. Siswa tidak mudah menyerah dan pasif manakala mereka merasa tidak tahu atau kurang memahami tugas yang harus dikerjakan. Setidaknya, siswa masih menunjukkan semangat dan gairahnya untuk terus mencoba dan belajar, meski mereka menghadapi hambatan dan problem yang sulit sekalipun.

Kedua, sebuah manajemen kelas juga dapat dikatakan berhasil apabila setiap siswa mampu untuk terus melakukan pekerjaan tanpa membuang – buang waktu dengan percuma. Artinya, setiap siswa akan bekerja secepatnya supaya ia segera dapat menyelesaikan tugas yang diberikan kepadanya. Hal ini akan membuat siswa mampu menggunakan waktu belajarnya seefektif dan seefisien mungkin

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

Referensi jurnal - jurnal untuk mendukung penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel II.1
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Metode	Varibel	Hasil	Jurnal
1	Prastiwi Yuliani dan Sucihatiningsih (2014)	Pengaruh fasilitas belajar, pengelolaan kelas dan lingkungan keluarga terhadap hasil belajar ekonomi melalui motivasi belajar siswa kelas XI MA AL- ASROR Kota Semarang	Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Metode analisis data yaitu analisis deskriptif persentase dan analisis uji jalur (path analysis).	Variabel bebas : Fasilitas belajar Pengelolaan kelas Lingkungan keluarga Variabel terikat : Hasil belajar Motivasi belajar	Hasil analisis jalur menunjukkan bahwa pengaruh langsung (FB-HB) sebesar 24,5%, (PK-HB) sebesar 27,2%, (LK-HB) sebesar 21%, (MB-HB) sebesar 26,3%, dan pengaruh tidak langsung (FB-MB-HB) sebesar 34,2%, (PK-MB-HB) sebesar 35,6%, (LK-MB-HB) sebesar 28,6%.	Economic Education Analysis Journal UNNES 2014 ISSN 2252-6544
2	Purwati Yuni Rahayu (2018)	Pengaruh pemanfaatan fasilitas belajar terhadap	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah	Variabel bebas : Pemanfaatan sarana belajar	Hasil pengujian dan analisisnya adalah terdapat pengaruh positif	Jurnal Mandiri (Ilmu Pengetahuan, Seni dan Teknologi)

	<p>motivasi belajar pada pusat kegiatan belajar masyarakat (PKBM) Cipta Tunas Karya</p>	<p>deskriptif verifikatif dengan pendekatan <i>ex post facto</i> dan survey. Teknik penentuan sampel yaitu probability sample dengan menggunakan proportional random sampling dan diperoleh sampel sebanyak 120 responden. Teknik analisis data yang digunakan adalah Analisis deskriptif dan Analisis statistik inferensial yaitu: 1. Uji Validitas dan Reliabilitas, 2. Analisis Regresi Linier Sederhana, 3. Analisis Koefisien Korelasi, 4. Analisis Koefisien Determinasi (R^2), 5. Pengujian Hipotesis dengan Uji t.</p>	<p>Variabel terikat : Motivasi belajar</p>	<p>dan signifikan antara pemanfaatan fasilitas belajar terhadap motivasi belajar pada Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Cipta Tunas Karya dengan kontribusi pengaruh sebesar 49,3% dan nilai t hitung sebesar 10,708 dengan signifikansi t sebesar 0,000.</p>	<p>Vol 2, No 1, Juni 2018 ISSN 2580-3220</p>
--	---	---	--	--	--

3	Agus Prianto, Tuni Heni Putri (2017)	Pengaruh ketersediaan fasilitas belajar dan dukungan orang tua yang dirasakan terhadap motivasi dan prestasi belajar siswa SMA PGRI Ngimbing Lamongan	Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan model analisis jalur.	Variabel bebas : Fasilitas belajar Dukungan orang tua Motivasi Variabel terikat : Prestasi belajar siswa	Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa ketersediaan fasilitas belajar berpengaruh tidak langsung terhadap prestasi belajar melalui motivasi belajar. Dengan kata lain, ketersediaan fasilitas belajar berpengaruh terhadap motivasi belajar, dan motivasi belajar berpengaruh terhadap prestasi belajar.	Jurnal Pendidikan Ekonomi, Kewirausahaan, Bisnis, dan Manajemen (JPEKBM) E-ISSN : 2581-0707, Vol. 1, (Agus Prianto, 2017) No. 2, Desember 2017
4	Anton Yugiswara, Sukidin, Titin Kartini (2019)	Pengaruh fasilitas belajar terhadap motivasi belajar siswa kelas XII IPS SMA Negeri 1 Kraksaan Probolinggo Tahun 2018	Penentuan lokasi penelitian menggunakan metode purposive area, sedangkan responden sebanyak 105 (3 kelas) responden. Metode pengumpulan data yang digunakan terdiri dari	Variabel bebas : Fasilitas belajar Variabel terikat : Motivasi belajar	Hasil analisis menunjukkan $F_{hitung} = 470,104 > F_{tabel} = 3,93$ dengan $\sigma = 0,05 > Sig F 0,000$ artinya variabel bebas Fasilitas Belajar yang terdiri dari indikator ruang, media informasi, dan buku berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat motivasi belajar siswa	Jurnal Pendidikan Ekonomi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi, dan Ilmu Sosial 101 ISSN 1907-9990 E-ISSN 2548-7175 Volume 13 Nomor 1 (2019) (Anton Yugiswara, 2019)

			metode: angket dan wawancara. Analisis data yang akan digunakan yaitu analisis inferensial (yang terdiri: analisis garis regresi linier sederhana dan uji F).		kelas XI IPS SMA Negeri 1 Kraksaan Probolinggo.	
5	Bahrudi Efendi Damanik (2019)	Pengaruh fasilitas dan lingkungan belajar terhadap motivasi belajar	Populasi dan sampel dalam penelitian ini berjumlah 81 orang. Metode yang digunakan adalah metode sampling jenuh yaitu teknik pengumpulan data melalui wawancara, survei dan penyebaran kuesioner kepada responden. Data yang telah didistribusikan kemudian diproses menggunakan skala Likert. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini	Variabel bebas : Fasilitas belajar Lingkungan belajar Variabel terikat : Motivasi belajar	Hasil analisis menunjukkan bahwa fasilitas pembelajaran parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi belajar, $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,390 > 1,991$), lingkungan belajar parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi belajar, $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($4,229 > 1,991$). , dan hasil penelitian dan lingkungan belajar secara bersamaan memiliki pengaruh positif dan	Jurnal Publikasi Pendidikan, Volume 9 Nomor 1, Februari 2019 ISSN 2088-2092 (Damanik, 2019)

			adalah analisis regresi linier berganda, uji asumsi klasik, uji t, uji F dan koefisien determinan		signifikan terhadap motivasi belajar, $F_{hitung} > F_{tabel} (25,872 > 2,720)$.	
6	Budi Santoso, Tjutju Yuniarsih, Adman, Alit Sarino (2017)	Pengaruh manajemen kelas terhadap motivasi belajar mahasiswa program studi pendidikan manajemen perkantoran (studi pada mata kuliah manajemen mutu)	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey dalam bentuk explanatory survey dengan cara penyebaran angket dengan model skala likert, yang dianalisis menggunakan regresi sederhana.	Variabel bebas : Manajemen kelas Variabel terikat : Motivasi belajar	diperoleh nilai koefisien determinasi variabel manajemen kelas dan motivasi belajar mahasiswa sebesar 11,2%. Artinya motivasi belajar mahasiswa dipengaruhi oleh manajemen kelas sebesar 11,2%. Sedangkan sisanya sebesar 88,8% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti oleh penulis dalam penelitian ini	Manajerial, Vol. 16 No. 2 Juni 2017 ISSN : 1412 – 6613
7	Chih-Lun Hung Chih – Chieh Fan (2014)	Perceived classroom management and student learning motivation in social studies of Taiwan Junior High School Students	Dalam studi ini, kami menyelidiki situasi saat ini siswa SMP persepsi manajemen kelas dan motivasi belajar siswa dalam studi sosial dan	Variabel bebas : Lingkungan kelas, pengelolaan kelas, nilai, suasana belajar Variabel terikat : Motivasi belajar	Hasilnya adalah sebagai berikut: (1) Manajemen kelas IPS dirasakan oleh siswa JHS berada di atas rata-rata. Agar dari tinggi ke rendah, dimensi	European Journal of Research in Social Sciences Vol. 2 No. 3, 2014 ISSN 2056-5429 (Fan, 2014)

			<p>hubungan antara 2 faktor ini di Taiwan. Kami menyusun kuesioner tentang studi-manajemen kelas sosial dan motivasi belajar siswa dalam studi sosial sebagai alat penelitian. Siswa JHS publik di Taiwan adalah populasi penelitian. Pelajaran ini mengadopsi multistage stratified-cluster random sampling dan memulihkan 1.769 valid kuesioner.</p>		<p>manajemen kelas studi sosial adalah manajemen kelas-lingkungan, pembelajaran suasana dan kegiatan mengajar. (2) Motivasi belajar IPS seperti yang dirasakan oleh Siswa JHS berada di atas rata-rata. Agar dari tinggi ke rendah, dimensi pembelajaran sosial siswa JHS motivasi belajar adalah nilai-nilai kerja, self-efficacy dan eksternal penguatan. (3) Peningkatan manajemen kelas studi sosial dikaitkan dengan motivasi belajar siswa yang kuat. (4) Manajemen kelas IPS dapat digunakan untuk memprediksi motivasi belajar siswa secara efektif. Suasana</p>	
--	--	--	--	--	--	--

					belajar adalah yang terkuat pengaruh pada motivasi belajar siswa secara keseluruhan.	
--	--	--	--	--	--	--

Sumber : data diolah oleh peneliti



Berdasarkan uraian di atas, dalam penelitian ini terdapat beberapa kesamaan variabel bebas dan variabel terikat dengan penelitian sebelumnya. Perbedaan jurnal di atas dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti terletak pada variabel dan tempat penelitiannya. Variabel yang akan diteliti oleh peneliti hanya menggunakan tiga variabel saja yaitu variabel X1, X2, dan Y. Variabel X1 yang digunakan oleh peneliti adalah fasilitas belajar, variabel X2 yang akan digunakan oleh peneliti adalah manajemen kelas dan variabel Y yang akan digunakan oleh peneliti adalah motivasi belajar. Sedangkan jurnal di atas ada yang menggunakan dua dan empat variabel. Kemudian tempat penelitian yang akan diteliti oleh peneliti yaitu pada siswa jurusan Otomatisasi Tata Kelola Perkantorn di SMKN 45 Jakarta Barat.

D. Kerangka Teoritik

Motivasi belajar adalah suatu daya penggerak atau pendorong pada siswa baik dari intrinsik maupun ekstrinsik yang menimbulkan kegiatan belajar sehingga mencapai tujuan belajar yang diharapkan. Motivasi belajar dapat berasal dari dalam diri siswa sendiri atau disebut faktor intrinsik diantaranya yaitu keinginan untuk mendapatkan keterampilan tertentu, penyesuaian tugas dengan minat, umpan balik atau respon siswa. Sedangkan motivasi ekstrinsik berasal dari luar diri siswa seperti persaingan dan penghargaan. Dalam meningkatkan motivasi belajar siswa ini ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan diantaranya adalah fasilitas belajar dan manajemen kelas atau pengelolaan kelas.

Menurut Djamarah (2010) mengatakan bahwa fasilitas adalah kelengkapan yang menunjang belajar anak didik di sekolah. Fasilitas belajar yang memadai akan meningkatkan motivasi belajar siswa dan mendukung siswa dalam mencapai prestasi belajar. Menurut Werdayanti (2008) fasilitas belajar sebagai salah satu faktor tercapainya tujuan pembelajaran memiliki peran dalam meningkatkan motivasi siswa.

Berdasarkan kedua teori tersebut dapat disimpulkan bahwa fasilitas belajar yang memadai memiliki peran dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Selaras dengan Dimiyati dan Mudjiono (2009) motivasi belajar kekuatan mental yang mendorong terjadinya proses belajar, motivasi belajar siswa dapat disebabkan oleh beberapa hal salah satunya adalah fasilitas belajar.

Menurut Anjani (2013) menjelaskan bahwa lingkungan fisik dan unsur dinamis dalam belajar mempengaruhi motivasi belajar. Lingkungan fisik yang dimaksud adalah berupa kenyamanan ruang belajar dengan ketersediaan fasilitas belajar yang memadai. Unsur dinamis dalam belajar adalah persiapan alat, bahan, suasana belajar serta pemanfaatan sumber – sumber belajar.

Fasilitas belajar berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar hal ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Andi (2018) temuannya menunjukkan bahwa fasilitas belajar berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi belajar siswa SMK Karya Teknik Watansoppeng. Artinya, semakin baik fasilitas belajar siswa di sekolah maka akan semakin meningkatkan motivasi belajar siswa dan sebaliknya.

Selain fasilitas belajar yang dapat mempengaruhi motivasi belajar, faktor lain yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa adalah manajemen kelas atau pengelolaan kelas. Keterampilan guru dalam menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dalam proses pembelajaran adalah kunci untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Menurut Mulyadi (2009) kelas yang dikelola dengan baik akan membuat siswa sibuk dengan tugas yang menantang dan akan memberikan aktivitas dimana siswa akan terserap kedalamnya, termotivasi belajar, memahami aturan dan regulasi yang harus dipatuhi.

Menurut Wiyani (2017) lebih lanjut menjelaskan peranan manajemen kelas Tujuan dari menciptakan iklim belajar adalah mewujudkan suasana kelas yang menyenangkan dan kondusif agar dapat menumbuhkan motivasi belajar peserta didik, hal ini dapat dilakukan dengan cara guru memotivasi peserta didik, lalu mampu menghidupkan suasana belajar, menggunakan berbagai alat dan media dan strategi belajar.

Menurut Jones (2012) keahlian guru dalam mengelola kelas yang aman dan mendukung merupakan faktor utama yang mempengaruhi motivasi, prestasi, dan perilaku siswa. Menurut Wiyani (2013) mengatakan bahwa guru sebagai seorang pengelola kelas harus mampu membangkitkan motivasi belajar siswa, dengan begitu proses pembelajaran akan berlangsung dengan efektif dan efisien. Berdasarkan kedua teori tersebut dapat disimpulkan bahwa keahlian guru dalam mengelola kelas mendukung motivasi belajar dengan begitu proses pembelajaran akan berlangsung secara efektif dan efisien.

Menurut Padmono (2011) menyebutkan bahwa manajemen kelas menunjukkan sebagai suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru sebagai usaha dalam membantu mendesain suasana pembelajaran yang menyenangkan atau sebagai upaya guru dalam menciptakan kondisi belajar yang optimal sehingga membantu menimbulkan dan meningkatkan minat serta motivasi belajar siswa. Dalam mendesain suasana belajar yang menyenangkan, guru dapat melakukan beberapa hal diantaranya memuji dan memberi hadiah. Hal ini selaras dengan Mudjiono dan Dimiyati (2006) yang mengatakan bahwa dalam proses belajar mengajar, guru melakukan tindakan mendidik seperti memberi hadiah, memuji, menegur, menghukum, atau memberi nasehat. Tindakan guru tersebut dapat meningkatkan motivasi belajar motivasi intrinsik.

Menurut Wuryuni (2014) mengemukakan bahwa fasilitas belajar yang lengkap, guru disediakan, dan gedung dibuat dengan harapan supaya siswa bersemangat. Tetapi semua siswa – siswa jika tidak ada motivasi untuk belajar. Menurut Khafid (2014) mengatakan bahwa terdapat pengaruh lingkungan sekolah yang di dalamnya terdapat indikator relasi peserta didik dengan guru, relasi antar peserta didik, disiplin sekolah, dan fasilitas belajar terhadap motivasi belajar. Sedangkan menurut Ananda Vira Damayanti (2019) tingkat fasilitas belajar dan manajemen kelas berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi siswa, baik secara parsial maupun simultan.

Berdasarkan teori penghubung dan pendukung di atas dapat diidentifikasi bahwa fasilitas belajar, manajemen kelas dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Fasilitas

belajar dan manajemen kelas merupakan faktor ekstern yang dapat mempengaruhi siswa dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Dengan demikian, antara variabel bebas yakni fasilitas belajar (X1) dan manajemen kelas (X2) ternyata memiliki hubungan yang erat terhadap variabel terikat motivasi belajar (Y).

D. Perumusan Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap suatu rumusan permasalahan penelitian. Hipotesis menyatakan hubungan apa yang dicari atau yang ingin dipelajari. Berdasarkan deskripsi konseptual dan kerangka teoritik di atas, maka peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut :

Hipotesis 1

H₀ : Fasilitas belajar tidak berpengaruh terhadap motivasi belajar OTKK kelas XI dan XII OTKP di SMKN 45 Jakarta Barat

H_a : Fasilitas belajar berpengaruh terhadap motivasi belajar OTKK kelas XI dan XII OTKP di SMKN 45 Jakarta Barat

Hipotesis 2

H₀ : Manajemen kelas tidak berpengaruh terhadap motivasi belajar OTKK kelas XI dan XII OTKP di SMKN 45 Jakarta Barat

H_a : Manajemen kelas berpengaruh terhadap motivasi belajar OTKK kelas XI dan XII OTKP di SMKN 45 Jakarta Barat

Hipotesis 3

H₀ : Fasilitas belajar dan manajemen kelas tidak berpengaruh terhadap motivasi belajar OTKK kelas XI dan XII OTKP di SMKN 45 Jakarta Barat

H_a : Fasilitas belajar dan manajemen kelas berpengaruh terhadap motivasi belajar OTKK kelas XI dan XII OTKP di SMKN 45 Jakarta Barat

